

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan segala benda yang ada di sekeliling organisme dan eksistensinya berpengaruh terhadap keberadaan dari setiap benda baik yang hidup maupun yang mati.<sup>1</sup> Unsur-unsur dari lingkungan hidup seperti air, tanah, udara, hewan, tanaman, mikroorganisme dan cuaca.<sup>2</sup> Kelestarian lingkungan sangat krusial untuk memelihara keseimbangan ekosistem dan kehidupan di bumi maka dari itu lingkungan hidup memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, jika lingkungan hidup memiliki kualitas yang baik akan mendukung kesejahteraan dari makhluk hidup. Namun, sebaliknya jika lingkungan hidup rusak dan terganggu maka akan berdampak negatif bagi kehidupan makhluk hidup.

Permasalahan lingkungan dipicu oleh berbagai faktor salah satunya yang sangat mendominasi adalah Pembangunan, di mana pembangunan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan hidup karena membutuhkan sumber daya alam (SDA). Pencemaran juga dapat menjadi salah satu faktor

---

<sup>1</sup> Prof. H. Dr. Awan Mutakin, M.Pd., "Apa Itu Lingkungan?," *Geoarea* 1, No.2 (2018): 65.

<sup>2</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia* (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2010), 80.

kerusakan lingkungan dan masih ada banyak faktor yang mempengaruhi kerusakan alam. Oleh karena itu kesadaran dalam setiap pengelolaan lingkungan hidup sangat penting.<sup>3</sup> Kemudian penebangan pohon secara liar juga menjadi faktor yang memicu permasalahan lingkungan dan juga menjadi praktik illegal. Aktivitas ini menyebabkan hilangnya habitat bagi berbagai spesies, yang berkontribusi pada penurunan biodiversitas secara drastis. Menurut laporan *World Wildlife Fund*, lebih dari satu juta spesies flora dan fauna berada dalam ancaman kepunahan akibat kehilangan habitat yang disebabkan oleh penebangan liar.<sup>4</sup> Selain itu, penebangan liar juga berkontribusi terhadap perubahan iklim dengan melepaskan karbon dioksida yang tersimpan dalam pohon, memperburuk efek rumah kaca. *Intergovernmental Panel on Climate Change* mencatat bahwa deforestasi ilegal menyumbang sekitar 10% dari emisi gas rumah kaca global.<sup>5</sup> Kerusakan tanah juga menjadi masalah serius, di mana erosi dapat mengurangi produktivitas pertanian hingga 50% dalam beberapa dekade. Adapun dampak nyata yang dapat dirasakan pada saat ini dari penebangan liar yaitu banjir dan longsor yang cukup mendominasi. Oleh karena itu, penebangan pohon secara liar

---

<sup>3</sup> Sriyanti, "Pengendalian Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JBPI)* Vol. 1, No. 2 (2023): 34.

<sup>4</sup> World Wildlife Fund, "Living Planet Report 2022 Building a Nature-Positive Society," 2022, 12-18.

<sup>5</sup> Intergovernmental Panel on Climate Change, "Climate Change 2021: The Physical Science Basis," 2021, 295-310. Diakses pada 3 September 2024

tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga mengancam kehidupan manusia dan keberlangsungan ekonomi.

Ritus *rambu solo'* adalah upacara pemakaman adat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Upacara ini merupakan salah satu ritual penting dalam budaya Toraja yang masih dilestarikan hingga saat ini, ritus ini bersumber dari *aluk todolo*. Menurut Toby Alice Volkman *rambu solo'* merupakan serangkaian upacara pemakaman yang terlaksana selama beberapa hari atau bahkan berbulan-bulan. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk membantu arwah si manusia meninggalkan dunia fana dan memasuki alam roh.<sup>6</sup> Toraja terbagi ke dalam dua Kabupaten yaitu Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja, kedua kabupaten ini sering melaksanakan ritus ini walaupun ada beberapa yang dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda namun tetap memiliki makna yang serupa yakni menuntun anggota keluarga yang telah tiada sampai pada proses penguburannya.<sup>7</sup> Pada saat ini, banyak orang Kristen yang melaksanakan *rambu solo'* tidak lagi memiliki paham demikian. Namun, mereka tetap melakukannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, meskipun pelaksanaan ritus di dalamnya tetap ada.

---

<sup>6</sup> Toby Alice Volkman, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People* (Dordrecht: Foris Publications, 1985), 111-126.

<sup>7</sup> Wahyunis Wahyunis, "Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2, no. 2 (31 Desember 2022): 133, <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i2.380>.

Tahapan *rambu solo'* diawali dengan penentuan tanggal, susunan acara dan penempatan lokasi tahap ini dilakukan secara musyawarah antara keluarga, tokoh adat dan pemerintah setempat serta gereja, ini dimaksudkan agar dapat memastikan *rambu solo'* terlaksana dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan penebangan bambu atau *ma' lelling*, dalam kegiatan ini penebangan pohon ini membutuhkan ribuan bambu, *melantang* (pemondokan), *mangala tau-tau*, ibadah di rumah duka dan selanjutnya pemindahan mayat atau *ma'palele*, *ma'parokko tando'*, *ma'pamarri'*, *ma'tammu tedong*, *mangriuu' batu*, *mangosok batu*, *mangosok simbuang induk*, *ma'pokon*, *ma'pasa' tedong*, *ma'pasilaga tedong*, *ma'parokko alang*, *ma'palao*, *mantarima tamu*, *mantunu* dan diakhiri dengan *ma'kaburu*.<sup>8</sup>

Pelaksanaan ritus *rambu solo'* pada tahap penebangan pohon (*ma' lelling*) yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, dilakukan secara bersamaan dalam skala yang cukup besar dan mengganggu keseimbangan ekosistem hutan, hilangnya habitat bagi flora dan fauna yang bergantung pada tumbuhan bambu. Dampak dari penebangan dalam skala yang besar juga dapat meningkatkan erosi tanah terutama dalam daerah perbukitan, selain itu penebangan tanpa upaya penanaman kembali dapat membuat lahan penebangan mengalami degradasi dan sulit untuk ditumbuhi kembali. Di sisi lain dalam ritus *rambu solo'* penggunaan plastik dan kertas makan dalam

---

<sup>8</sup> GT. Tilengko, *Buku Panduan Prosesi Upacara Pemakaman Almh. Rante Lembang (Nenek Jeni)*, 2024, 2.

jumlah besar dapat menyebabkan adanya masalah lingkungan, terkadang plastik dan kertas makan yang digunakan dalam *rambu solo'* sering dibuang sembarang ketika selesainya acara yang mana ini dapat mencemari lingkungan dan berbahaya bagi ekosistem lokal. Tidak hanya itu pemotongan hewan ternak seperti kerbau, babi, sapi, kambing serta kuda dapat mempengaruhi ekosistem dari ternak-ternak. Bahkan dalam upacara *rambu solo'* ada banyak makanan sisa yang terbuang, tentu semua hal ini akan mempengaruhi ekosistem.

Melihat keseharian masyarakat di sekitar Lembang Saloso yang melakukan aktivitas tanpa adanya mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan sekitar, seperti penebangan pohon berskala besar pada ritus *rambu solo'* hal ini dibuktikan dengan populasi tanaman bambu di Lembang Saloso yang mulai berkurang, sesuai yang penulis ketahui dari yakni dari tahun 2009-2024 cukup memperlihatkan bahwa populasi sangat berkurang. Kemudian pemakaian plastik seperti minuman kemasan yang pemakaiannya cukup besar perhari mencapai 25 dus yang berisi 48 pcs dan jika keseluruhan 1.200 pcs, tidak hanya itu pemakaian kertas makan perhari sekitar 4 rim dan jika keseluruhan 840 lembar. Pemotongan hewan ternak dalam *rambu solo'* tentu juga akan merusak ekosistem, sesuai informasi yang didapatkan bahwa pemotongan hewan ternak tergantung dari tingkatan adat yang diadakan. Faktor lain ada pada banyaknya makanan sisa yang terkadang dibiarkan begitu saja, serta pembangunan pondok-pondok tentu membutuhkan lokasi

yang luas sehingga terkadang masyarakat menyingkirkan tanaman-tanaman di sekitar lokasi upacara *rambu solo'*. Faktor inilah yang membuat lingkungan di sekitarnya terlihat tidak bagus dan dapat menyebabkan berbagai dampak yang besar untuk keberlangsungan lingkungan sekitar Lembang Saloso, serta dapat juga mengganggu kesehatan masyarakat setempat.

Pada kajian ekoteologi, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan erat antara budaya, keagamaan dan pelestarian lingkungan. Menurut Desfianti Limbong (2024), ritual *rambu solo'* Ritus *rambu solo'* tidak hanya sebagai upacara kematian, tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan alam dan mendorong pelestarian lingkungan, terutama tanaman bambu, melalui nilai-nilai ekoteologis yang terkandung di dalamnya. Begitupun dengan penelitian ini mengenai krisis ekologi yang dialami oleh masyarakat Toraja.

Oleh karena itu kajian ekoteologi adalah disiplin yang mengintegrasikan studi teologi dengan isu-isu lingkungan dan bertujuan untuk mendorong tindakan keberlanjutan dan memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Kajian ekoteologi pada ritus *rambu solo'* di Lembang Saloso diharapkan mampu membantu menyadarkan masyarakat setempat mengenai pemahaman pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan mencegah kerusakan lingkungan serta sejauh mana kesadaran masyarakat di *rambu solo'* terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kajian ekoteologi dalam ritus *rambu solo'* berdasarkan perspektif John Calvin?

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana kondisi ekoteologi dalam ritus *rambu solo'* di Lembang Saloso berdasarkan perspektif John Calvin?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi ekoteologi dalam ritus *rambu solo'* di Lembang Saloso berdasarkan perspektif John Calvin.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari manfaat dari penelitian ini, penulis akan memperoleh manfaat yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca mengenai pemahaman tentang kajian ekoteologi berdasarkan perspektif calvin dan membantu memahami hubungan antara iman, budaya dan lingkungan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembaca baik Masyarakat, mahasiswa maupun dosen tentang pentingnya menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran agama, khususnya dalam konteks Calvinis.

### F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** mencakup pendahuluan, dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** mencakup landasan teori, dalam bab ini, penulis menguraikan mengenai definisi ekoteologi, ekoteologi menurut pandangan alkitab, ritus rambu solo' di Lembang Saloso, hubungan ekologi dengan ritus rambu solo', dan pandangan John Calvin mengenai ekologi.

**BAB III** mencakup penguraian mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yang diantaranya yaitu jenis dan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, informan, instrumen, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

**BAB IV** mencakup tentang gambaran umum lokasi, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian dan refleksi teologis.

**BAB V** mencakup tentang kesimpulan dan saran.